

ANALISIS POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI REMAJA PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI KABUPATEN KARAWANG

Aryo Waskito Fachturachman⁽¹⁾, Tri Susanto⁽²⁾, Nurkinan⁽³⁾

¹²³Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 191063119066@student.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the patterns of interpersonal communication among adolescents from broken home families in Karawang Regency, the factors influencing interpersonal communication, and the communication barriers experienced by adolescents within family and social environments. The phenomenon of broken home, caused by divorce, prolonged family conflict, and lack of parental emotional attention, affects adolescents' interpersonal communication in their daily lives. This study employed a qualitative approach using a case study method. Informants were selected using purposive sampling involving three main informants who were adolescents from broken home families in Karawang Regency. Data collection techniques included structured interviews, observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was tested using source triangulation. The results showed that the interpersonal communication patterns of adolescents from broken home families experienced changes in communication openness, emotional relationships, communication intensity, and comfort in interacting with family members. Adolescents tended to become more closed, suppress personal problems, and seek emotional support from peers rather than family. Factors influencing interpersonal communication included parental divorce, family conflict, lack of emotional attention, adolescents' psychological conditions, and social environment. Communication barriers found in this study included low communication openness, awkwardness within the family, lack of emotional support, and discomfort in communicating with parents.

Keywords : *interpersonal communication, adolescents, broken home, communication patterns*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga broken home di Kabupaten Karawang, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi, serta hambatan komunikasi yang dialami remaja dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Fenomena broken home yang disebabkan oleh perceraian, konflik keluarga berkepanjangan, dan kurangnya perhatian emosional orang tua mempengaruhi hubungan komunikasi interpersonal remaja dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan tiga informan utama yang merupakan remaja dari keluarga broken home di Kabupaten Karawang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga broken home mengalami perubahan dalam aspek keterbukaan komunikasi, hubungan emosional, intensitas komunikasi, serta kenyamanan dalam berinteraksi dengan keluarga. Remaja cenderung menjadi lebih tertutup, memendam masalah pribadi, dan lebih nyaman mencari dukungan emosional kepada teman sebaya dibanding keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi meliputi perceraian orang tua, konflik keluarga, kurangnya perhatian emosional, kondisi psikologis

remaja, serta lingkungan sosial. Hambatan komunikasi yang ditemukan berupa rendahnya keterbukaan komunikasi, rasa canggung dalam keluarga, kurangnya dukungan emosional, dan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi dengan orang tua.

Kata kunci: komunikasi antarpribadi, remaja, *broken home*, pola komunikasi

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan emosional, sosial, moral, dan kepribadian anak. Keluarga menjadi tempat pertama bagi individu untuk belajar mengenai nilai, norma, pola perilaku, serta proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya pada masa remaja yang merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa.

Kondisi keluarga yang harmonis dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan emosional remaja. Sebaliknya, kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja. Salah satu bentuk ketidakharmonisan keluarga yang banyak terjadi saat ini adalah kondisi *broken home*. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi dalam keluarga, perselisihan berkepanjangan, faktor ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga kurangnya perhatian orang tua terhadap anak (Willis, 2015).

Fenomena *broken home* saat ini menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup serius di Indonesia. Tingginya angka perceraian menjadi salah satu indikator meningkatnya kondisi keluarga *broken home*. Perceraian tidak hanya berdampak pada hubungan antara suami dan istri, tetapi juga memberikan dampak psikologis, emosional, dan sosial terhadap anak, khususnya remaja.

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa Kabupaten Karawang termasuk salah satu daerah dengan angka perceraian yang cukup tinggi

di Jawa Barat. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 4.258 kasus perceraian yang terdiri dari cerai talak dan cerai gugat. Data lain dari Pengadilan Agama Karawang menunjukkan bahwa pada tahun 2024 angka perceraian hampir mencapai 5.000 kasus. Mayoritas perceraian dipicu oleh perselisihan rumah tangga yang terjadi secara terus-menerus, faktor ekonomi, hutang keluarga, serta kurangnya komunikasi antar pasangan.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Barat juga menyampaikan bahwa Jawa Barat termasuk salah satu provinsi dengan tingkat perceraian tertinggi di Indonesia. Tingginya angka perceraian tersebut dinilai dapat mempengaruhi ketahanan keluarga dan perkembangan anak, khususnya dalam aspek psikologis, sosial, dan emosional.

Komunikasi menjadi aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Melalui komunikasi, orang tua dapat memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan emosional, serta nilai-nilai kehidupan kepada anak. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dalam keluarga dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan renggangnya hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Santrock (2016) menjelaskan bahwa remaja merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaan dan berada pada tahap pencarian identitas diri. Pada masa ini remaja cenderung memiliki kondisi emosional yang belum stabil sehingga membutuhkan perhatian, dukungan, dan komunikasi yang baik dari keluarga.

Kondisi keluarga *broken home* dapat mempengaruhi pola komunikasi antarpribadi remaja. Remaja yang hidup dalam keluarga tidak harmonis cenderung mengalami kurangnya perhatian dan keterbukaan komunikasi dengan orang tua. Kurangnya komunikasi tersebut dapat menyebabkan remaja merasa tidak dipahami, kurang percaya diri, bahkan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Pada tahap pra penelitian, ditemukan beberapa fenomena yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi remaja dari keluarga *broken home* di Kabupaten Karawang. Beberapa remaja mengaku mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua setelah terjadinya perceraian dalam keluarga. Kurangnya intensitas komunikasi menyebabkan hubungan emosional antara anak dan orang tua menjadi renggang.

Fenomena lain yang ditemukan adalah adanya hambatan komunikasi antara remaja *broken home* dengan lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Beberapa remaja mengalami perubahan perilaku seperti menjadi lebih pendiam, sulit percaya kepada orang lain, kurang aktif dalam kegiatan sosial maupun sekolah, serta mengalami konflik emosional akibat sering menyaksikan pertengkaran orang tua sebelum perceraian terjadi.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal pada keluarga *broken home* sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Rifqi Fauzi (2020) membahas komunikasi interpersonal anak *broken home* pasca perceraian orang tua dan menunjukkan bahwa komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak dapat membantu perkembangan moral dan kepribadian anak. Penelitian Diana Okta Rasbina Ginting (2021) membahas komunikasi interpersonal anak *broken*

home akibat pernikahan ulang dalam keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara

anak dan orang tua tiri belum berjalan dengan baik karena masih terdapat kurangnya keterbukaan dan penerimaan dalam keluarga.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena lebih memfokuskan pada pola komunikasi antarpribadi remaja dari keluarga *broken home* dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial di Kabupaten Karawang. Penelitian ini tidak hanya membahas hubungan komunikasi antara orang tua dan anak, tetapi juga mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal remaja serta hambatan komunikasi yang dialami remaja dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosialnya.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua individu atau lebih yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan, umpan balik, serta hubungan emosional secara langsung. DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memiliki beberapa karakteristik penting yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Karakteristik tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *broken home* di Kabupaten Karawang, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi remaja, serta hambatan komunikasi yang dialami remaja dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *broken home* di Kabupaten Karawang. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial dan pengalaman individu.

Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikasi antarpribadi remaja dalam konteks kehidupan nyata. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan tiga informan utama yang merupakan remaja dari keluarga *broken home* di Kabupaten Karawang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi antarpribadi, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi, serta hambatan komunikasi yang dialami dalam lingkungan keluarga dan sosial.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Pola Komunikasi Antarpribadi Remaja pada Keluarga *Broken Home*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *broken home* di Kabupaten Karawang mengalami perubahan setelah terjadinya perceraian, konflik keluarga berkepanjangan, maupun kurangnya perhatian emosional dari orang tua.

Perubahan tersebut terlihat dari menurunnya keterbukaan komunikasi, renggangnya hubungan emosional antara anak dan orang tua, rendahnya intensitas komunikasi dalam keluarga, serta munculnya rasa tidak nyaman dalam interaksi sehari-hari.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua individu atau lebih secara langsung yang memungkinkan adanya pertukaran pesan, emosi, dan umpan balik secara langsung. DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memiliki unsur keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Namun berdasarkan hasil penelitian, unsur-unsur tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal dalam keluarga para informan.

Keterbukaan komunikasi dalam keluarga cenderung rendah karena remaja merasa sulit untuk menyampaikan perasaan maupun masalah pribadi kepada orang tua. Remaja merasa komunikasi dalam keluarga tidak lagi nyaman sebelumnya akibat konflik keluarga yang sering terjadi. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi lebih bersifat formal dan terbatas pada kebutuhan sehari-hari saja. Rendahnya keterbukaan komunikasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara orang tua dan anak mengalami perubahan setelah kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.

Hubungan emosional antara remaja dan orang tua juga mengalami perubahan. Remaja merasa kurang memperoleh perhatian, dukungan emosional, dan rasa nyaman dalam keluarga. Konflik keluarga yang berlangsung secara terus-menerus menyebabkan hubungan interpersonal menjadi renggang sehingga komunikasi yang terjadi tidak lagi berjalan secara terbuka dan hangat. Wright dan Bell (2018) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yang kurang suportif dapat menyebabkan

anak kehilangan rasa aman dan kedekatan emosional dalam keluarga.

Selain itu, pola komunikasi dalam keluarga *broken home* cenderung mengarah pada pola komunikasi linear. Littlejohn dan Foss (2017) menjelaskan bahwa pola komunikasi linear merupakan pola komunikasi satu arah yang berfokus pada penyampaian pesan tanpa adanya umpan balik yang mendalam. Dalam penelitian ini, pola komunikasi linear terlihat ketika komunikasi dalam keluarga hanya berlangsung seperlunya dan berfokus pada kebutuhan rumah tangga, pendidikan, maupun aktivitas sehari-hari tanpa adanya komunikasi emosional yang mendalam.

Di sisi lain, pola komunikasi interaksional lebih terlihat dalam hubungan remaja dengan lingkungan pertemanan. Remaja merasa lebih nyaman melakukan komunikasi dua arah dengan teman sebaya karena merasa lebih dipahami, didengarkan, dan diterima secara emosional. Pola komunikasi interaksional tersebut menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang suportif memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan komunikasi remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rifqi Fauzi (2020) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal anak *broken home* pasca perceraian orang tua mengalami perubahan akibat renggangnya hubungan emosional dalam keluarga. Penelitian Diana Okta Rasbina Ginting (2021) juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga *broken home* masih mengalami hambatan akibat kurangnya keterbukaan komunikasi dan hubungan emosional yang tidak harmonis.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi Remaja pada Keluarga *Broken Home*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *broken home* di Kabupaten Karawang. Faktor-faktor

tersebut meliputi perceraian orang tua, konflik keluarga berkepanjangan, kurangnya perhatian emosional dari orang tua, kondisi psikologis remaja, kesibukan keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial dan pertemanan.

Perceraian orang tua menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi komunikasi interpersonal remaja dalam keluarga. Setelah perceraian terjadi, hubungan komunikasi antara anak dan orang tua mengalami perubahan. Intensitas komunikasi menjadi berkurang dan hubungan emosional menjadi lebih renggang dibanding sebelum perceraian terjadi. Willis (2015) menjelaskan bahwa perceraian dapat menyebabkan perubahan hubungan interpersonal dalam keluarga karena adanya perubahan struktur dan peran dalam keluarga.

Konflik keluarga berkepanjangan juga menjadi faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal remaja. Konflik yang terjadi secara terus-menerus menyebabkan suasana komunikasi dalam rumah menjadi tidak nyaman dan dipenuhi ketegangan emosional. Remaja menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara karena takut memicu pertengkaran baru dalam keluarga. Guerrero, Andersen, dan Afifi (2018) menjelaskan bahwa konflik keluarga yang tidak terselesaikan dapat mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal antaranggota keluarga.

Kurangnya perhatian dan komunikasi emosional dari orang tua juga mempengaruhi hubungan komunikasi remaja dalam keluarga. Sebagian remaja merasa orang tua kurang memberikan perhatian, dukungan, maupun waktu untuk berkomunikasi secara terbuka.

Kondisi tersebut menyebabkan remaja merasa kurang dipahami dan lebih memilih memendam masalah sendiri dibanding menyampaikannya kepada keluarga.

Kondisi psikologis remaja juga menjadi faktor penting dalam komunikasi interpersonal. Konflik keluarga, perceraian,

dan suasana rumah yang tidak harmonis menyebabkan sebagian remaja mengalami tekanan emosional, rasa kecewa, *overthinking*, dan kehilangan rasa nyaman dalam keluarga. Santrock (2016) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan emosional yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Selain faktor keluarga, lingkungan sosial dan pertemanan juga mempengaruhi komunikasi interpersonal remaja. Ketika komunikasi dalam keluarga tidak berjalan secara nyaman, remaja cenderung mencari tempat bercerita dan memperoleh dukungan emosional dari teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan komunikasi interpersonal remaja *broken home*.

Penelitian ini memperkuat penelitian Aulia Farhan (2021) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pada keluarga *broken home* sangat mempengaruhi kondisi psikologis dan perilaku anak. Kurangnya perhatian emosional dan komunikasi yang tidak harmonis menyebabkan anak mengalami perubahan perilaku komunikasi dan kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

3. Hambatan Komunikasi Antarpribadi Remaja pada Keluarga *Broken Home*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja pada keluarga *broken home* mengalami berbagai hambatan dalam komunikasi interpersonal baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Hambatan komunikasi tersebut muncul akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis, konflik berkepanjangan, kurangnya perhatian emosional, serta hubungan interpersonal yang kurang terbuka dalam keluarga.

Salah satu hambatan komunikasi yang paling dominan adalah rendahnya keterbukaan komunikasi dalam keluarga. Remaja mengalami kesulitan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, maupun

masalah pribadi kepada orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi interpersonal dalam keluarga menjadi terbatas dan kurang mendalam. DeVito (2016) menjelaskan bahwa keterbukaan (*openness*) merupakan unsur penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Namun dalam keluarga *broken home*, keterbukaan komunikasi cenderung mengalami hambatan akibat rasa takut, rasa canggung, dan ketidaknyamanan dalam hubungan keluarga.

Hambatan komunikasi lain yang ditemukan adalah munculnya rasa canggung dalam hubungan komunikasi antara remaja dan orang tua setelah terjadinya konflik keluarga maupun perceraian. Rasa canggung tersebut menyebabkan komunikasi interpersonal menjadi tidak berjalan secara santai dan terbuka seperti sebelumnya. Remaja menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan memilih membatasi komunikasi dengan keluarga.

Kurangnya dukungan emosional dalam keluarga juga menjadi hambatan komunikasi interpersonal bagi remaja. Sebagian remaja merasa bahwa keluarga belum mampu menjadi tempat yang nyaman untuk memperoleh perhatian, dukungan, dan penerimaan emosional. Kondisi tersebut menyebabkan remaja lebih nyaman mencari tempat bercerita di luar lingkungan keluarga, terutama kepada teman sebaya.

Hambatan komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis remaja itu sendiri. Konflik keluarga dan hubungan keluarga yang tidak harmonis menyebabkan sebagian remaja mengalami tekanan emosional, kehilangan rasa percaya diri, dan lebih memilih menyimpan masalah sendiri dibanding membicarakannya kepada keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan interpersonal dalam keluarga menjadi semakin renggang.

Selain hambatan komunikasi dalam keluarga, penelitian ini juga menunjukkan adanya hambatan komunikasi remaja dalam

lingkungan sosial. Sebagian remaja merasa kurang percaya diri untuk menceritakan kondisi keluarganya kepada lingkungan sekitar karena takut dipandang berbeda oleh orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi lebih tertutup dalam hubungan sosialnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diana Okta Rasbina Ginting (2021) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga *broken home* masih mengalami hambatan verbal maupun nonverbal akibat kurangnya keterbukaan komunikasi dan hubungan emosional yang tidak harmonis. Penelitian Rifqi Fauzi (2020) juga menunjukkan bahwa anak *broken home* mengalami berbagai hambatan emosional dan sosial

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *broken home* di Kabupaten Karawang mengalami perubahan akibat perceraian, konflik keluarga, dan kurangnya perhatian emosional dari orang tua. Komunikasi dalam keluarga menjadi kurang terbuka, hubungan emosional renggang, serta intensitas komunikasi mengalami penurunan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja menjadi lebih tertutup dan lebih nyaman mencari dukungan emosional kepada teman sebaya dibanding keluarga.

Faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi remaja meliputi perceraian orang tua, konflik keluarga berkepanjangan, kondisi psikologis remaja, serta lingkungan sosial dan pertemanan. Hambatan komunikasi yang ditemukan berupa rendahnya keterbukaan komunikasi, rasa canggung dalam keluarga, serta kurangnya dukungan emosional dari orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, orang tua diharapkan mampu meningkatkan perhatian dan keterbukaan komunikasi kepada anak agar hubungan dalam keluarga tetap terjalin dengan baik. Remaja juga

yang mempengaruhi hubungan komunikasi interpersonal dalam keluarga maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa hambatan komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *broken home* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konflik keluarga, kurangnya perhatian emosional, rendahnya keterbukaan komunikasi, serta kondisi psikologis remaja yang tidak stabil. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan komunikasi interpersonal dalam keluarga menjadi kurang efektif dan mempengaruhi perkembangan emosional maupun hubungan sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari.

diharapkan mampu membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan keluarga maupun lingkungan sosial agar tidak memendam masalah sendiri.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi sosial*. Rineka Cipta.
- Alberts, J. K., Nakayama, T. K., & Martin, J. N. (2012). *Human communication in society*. Pearson Higher Education.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Jawa Barat. (2024). *Tingginya angka perceraian di Jawa Barat*. Instagram. <https://www.instagram.com/p/C9RhWgIzIGw/>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024). *Nikah dan cerai menurut kabupaten/kota (kejadian) di Provinsi Jawa Barat tahun 2023*. <https://jabar.bps.go.id>
- Berita Pasundan. (2024). *Angka perceraian di Karawang capai rekor baru pada 2024*. <https://beritapasundan.com>
- Braithwaite, D. O., & Baxter, L. A. (2016). *Engaging theories in interpersonal*

- communication: *Multiple perspectives*. Sage Publications.
- Chen, X., Wang, L., & Yu, B. (2018). Family functioning and children's social adjustment: A research review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(9), 1945. <https://doi.org/10.3390/ijerph15091945>
- Claxton-Oldfield, S. (2018). *Personality development and aging: What changes, what stays the same, and what we don't know*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dadan, Suhadi, & Meilanny. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 80–90.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book*. Pearson.
- Djamarah, S. B. (2018). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Eisenberg, N., & Arsenio, W. (2015). Socioemotional processes. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (Vol. 3). John Wiley & Sons.
- Farhan, A. (2021). *Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak broken home*.
- Fauzi, R. (2020). *Komunikasi interpersonal anak broken home pasca perceraian orang tua*.
- Ferguson, S. (2017). Families, socialization, and education. In *The Palgrave handbook of education law for schools* (pp. 17–31). Palgrave Macmillan.
- Gibbs, J. C., & Widaman, K. F. (2019). *Social and personality development*. John Wiley & Sons.
- Ginting, D. O. R. (2021). *Komunikasi interpersonal anak broken home akibat pernikahan ulang dalam keluarga*.
- Guerrero, L. K., Andersen, P. A., & Afifi, W. A. (2018). *Close encounters: Communication in relationships*. Sage Publications.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Johnson, W., McGue, M., & Iacono, W. G. (2010). Genetic and environmental influences on personality trait stability and growth during the transition to adulthood: A three-wave longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(6), 995–1008.
- Jufri. (2015). Kenakalan remaja: Faktor-faktor yang mempengaruhi dan cara mengatasinya. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 173–185.
- Kagan, J. (2018). The three pillars of childhood personality: Temperament, character, and identity. *Child Development*, 89(2), 417–424. <https://doi.org/10.1111/cdev.12987>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi kesehatan reproduksi remaja*. Kemenkes RI.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Cengage Learning.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (2019). What is emotional intelligence? In R. J. Sternberg & J. C. Kaufman (Eds.), *The Cambridge handbook of*

- intelligence* (pp. 566–580). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316822386.032>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, I., & Sulistyono, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga *broken home*. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 247.
- Pagtakhan, M. A. (2015). Understanding family dynamics: An overview of the family systems theory. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 33(2), 1–13.
- Prasetyo, M. (2009). *Membangun komunikasi keluarga*. Alex Media Komputindo.
- Rest, J., & Narvaez, D. (2018). *Moral development in the professions: Psychology and applied ethics*. Psychology Press.
- Rinaldi, R., Santoso, B., & Jaya, E. (2019). Komunikasi interpersonal dalam keluarga *broken home* (Studi kasus pada keluarga yang mengalami perceraian). *Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi*, 16(2), 118–130.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Smetana, J. G. (2017). Current research on parenting styles, dimensions, and beliefs. *Current Opinion in Psychology*, 15, 19–25.
- Steinberg, L. (2014). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Willis, S. S. (2015). *Konseling keluarga (family counseling)*. Alfabeta.
- World Health Organization. (2024). *Adolescent health*. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Wright, B. L., & Bell, C. (2018). The influence of family communication patterns on children's social development: A developmental theory perspective. *Journal of Family Theory & Review*, 10(2), 207–221.